

## **BAB II**

### **BIMBINGAN KARIR UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN STUDI LANJUTAN**

#### **2.1 Kesiapan Studi Lanjutan**

Dalam beberapa tahun terakhir, sorotan pendidikan di Amerika Serikat telah bergeser dari fokus pada lulusan SMA ke keberhasilan pasca-sekolah menengah. Perkembangan perekonomian saat ini membutuhkan lebih dari sekadar ijazah SMA, pembuat kebijakan dan praktisi di tingkat lokal, negara bagian, dan federal, bersama dengan mitra komunitas, telah mengalihkan perhatian mereka untuk menyiapkan peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mendaftarkan diri dan berhasil - tanpa perbaikan - dalam program studi lanjutan yang mengarah pada peraih gelar (Conley 2007, 2011; Gates Foundation 2009). Dalam hal ini yang menjadi sorotan di Amerika adalah mempersiapkan siswa tidak hanya dalam hal pengetahuan saja, tetapi juga keterampilan yang menunjang untuk keberhasilan di perguruan tinggi.

Pada tahun 2010, pemerintahan Obama merilis cetak biru Pendidikan Dasar dan Menengah, yang mengusulkan bahwa negara-negara bagian menahan peserta didik K-12 dengan standar yang lebih tinggi yang meningkatkan daya saing global. Segera setelah itu, mengindahkan seruan ini, para pemimpin negara dan mitra mulai mengembangkan standar siap-perguruan tinggi sebagai bagian dari *Common Core State Standards Initiative* (CCSSI). Inisiatif ini sebagian besar mencerminkan proposal cetak biru bahwa peserta didik yang siap melanjutkan studi telah menyelesaikan dengan ketat program akademik dasar dan menengah khususnya dalam pelajaran bahasa Inggris dan matematika, serta kompetensi utama lainnya, dan bahwa peserta didik dinilai secara teratur akan kemajuan mereka menuju standar-standar ini.

Dalam mengembangkan sistem penilaian yang memetakan lintasan siap-melanjutkan studi para peserta didik, dua koalisi negara yang tumpang tindih -*the*

*Partnership for Assessment of Readiness for College and Careers (PARCC)* dan *the Smarter Balanced Assessment Consortium (S-BAC)* - diberikan penghargaan substansial dari pemerintah federal. Berdasarkan riset yang dilakukannya tersebut, CCSSI, PARCC, dan S-BAC menunjukkan bahwa fondasi akademik yang kuat adalah landasan kesiapan studi lanjutan (CRIS, 2012).

### **2.1.1 Konsep Kesiapan Studi Lanjutan**

Dalam kurun waktu yang lama, para peneliti telah mencoba untuk mendefinisikan apa artinya menjadi siap kuliah. Kesiapan berasal dari kata “siap” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti “sanggup menjalankan atau melaksanakan”. Sejalan dengan hal itu Sugihartono (1991) mengartikan kesiapan (*readiness*) sebagai suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktikan tingkah laku tertentu. Cronbach dalam Wasty (2006) memberikan pengertian tentang *readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu. Kesiapan dalam hal ini dapat diartikan sebagai bentuk atau bekal yang dipunyai seseorang dalam melakukan suatu respon. Slameto (2003) mengungkapkan bahwa kesiapan merupakan kondisi individu baik secara fisik maupun secara psikis yang membuatnya mampu untuk memberikan respon atau jawaban melalui cara tertentu terhadap suatu situasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan merupakan suatu kondisi individu baik secara fisik maupun psikis menuju titik kematangan agar sanggup menjalankan sebuah tingkah laku maupun memberikan respon terhadap suatu situasi. Situasi dalam hal ini merupakan proses dalam mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa menjadi siap untuk kuliah berarti memiliki pengetahuan konten akademik dan keterampilan yang diperlukan untuk lulus tingkat perguruan tinggi (Conley 2007; Roderick, Nagaoka & Coca, 2009).

Kesiapan studi lanjutan atau memasuki perguruan tinggi (*college readiness*) berbeda dari kelayakan memasuki perguruan tinggi (*college eligibility*). Dalam

memasuki perguruan tinggi, selain memenuhi persyaratan lulus dari SMA, peserta didik yang memiliki kesiapan memasuki perguruan tinggi akan berhasil ketika memasuki pendidikan lanjutan yang lebih tinggi. Oleh karena itu peserta didik yang sudah memiliki kesiapan ini tidak membutuhkan proses remediasi akan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki (Conley, 2010).

Kesiapan studi lanjutan mungkin terdengar seperti sebuah ungkapan yang dilontarkan selama proses pencarian dan eksplorasi perguruan tinggi, seperti pertanyaan umum “apakah anda siap untuk kuliah?”. Kesiapan studi lanjutan sebetulnya lebih dari itu, karena kesiapan studi lanjutan mengacu pada serangkaian keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang harus dimiliki seorang peserta didik SMA setelah lulus dan memasuki tahun pertama mereka di perguruan tinggi. Ini semua tentang kemampuan untuk menemukan kesuksesan saat belajar di institut pendidikan tinggi (Wignal, A., 2019).

Kless, Soland, & Santiago, (2013) mengemukakan bahwa kesiapan perguruan tinggi merupakan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk mendaftar dan berhasil di perguruan tinggi. Di sisi yang lain Allen (1999) menyampaikan bahwa kesiapan studi lanjutan dan karir adalah konstruksi multidimensional yang mencakup persiapan akademik dan faktor-faktor nonkognitif yang sebelumnya terbukti mempengaruhi kesuksesan perguruan tinggi, yang meliputi motivasi, *engagement*, dan *self-efficacy* (Allen, 1999; Gore, 2006).

Conley (2010) mengemukakan bahwa kesiapan studi lanjutan ini mencakup berbagai kemungkinan masa depan peserta didik, pengembangan kemampuan untuk melanjutkan kuliah, penyajian biaya untuk tingkat paling tinggi dari lembaga pendidikan lanjutan, dan hal-hal yang diperlukan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, serta berbagai cara yang memungkinkan SMA dapat mempersiapkan peserta didik untuk masa depannya melalui banyak program dan strategi yang inovatif dan memotivasi.

Indikator umum kesiapan memberikan bobot yang signifikan pada langkah-langkah persiapan akademis, termasuk nilai bimbek, skor tes standar, dan tingkat

kekakuan bimbil yang diambil. Namun, penelitian tambahan menunjukkan bahwa faktor motivasi atau non-kognitif dapat menjadi penentu penting keberhasilan di perguruan tinggi (Dweck, Walton & Cohen, 2011). Faktor-faktor ini termasuk mempertahankan sikap positif terhadap pembelajaran dan mampu bertahan ketika keadaan menjadi sulit. Conley (2007) juga mencatat bahwa kesiapan untuk kuliah berarti memiliki informasi, formal dan informal, dinyatakan dan tidak dinyatakan, diperlukan untuk mendapatkan penerimaan ke, dan menavigasi ke dalam, sistem studi lanjutan. Oleh karena itu, menjadi siap kuliah juga mencakup memiliki "pengetahuan perguruan tinggi" yang mencakup mengetahui cara mendaftar ke perguruan tinggi yang juga mencakup bantuan keuangan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan studi lanjutan merupakan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yang meliputi pemahaman minat dan bakat diri, pengembangan keterampilan yang menunjang di perguruan tinggi, eksplorasi berbagai profesi untuk menentukan program studi di perguruan tinggi, pelayanan informasi seputar perguruan tinggi, dan cara-cara yang dapat menunjang kesuksesan di perguruan tinggi.

### **2.1.2 Aspek-Aspek Kesiapan Studi Lanjutan dan Karir**

Model yang diusung Conley ini cukup unik karena bersifat multidimensi, komprehensif, dan membahas faktor-faktor kognitif dan nonkognitif di dalamnya. Conley (2010) mengembangkan model komprehensif dengan empat kunci kesiapan studi lanjutan. Hal ini disiapkan bagi para peserta didik untuk melihat sampai sejauh mana mereka telah menguasai keempatnya. Adapun keempat kunci kesiapan studi lanjutan yaitu:

#### **1. Kunci Strategi Kognitif (*Key Cognitive Strategies*)**

Kunci Strategi Kognitif adalah cara berpikir yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas di tingkat perguruan tinggi. Kunci ini terdiri dari kemampuan berpikir internal, dan metakognitif yang mungkin kurang diamati

secara mendalam oleh pendidik di SMA. Dalam kunci strategi kognitif ini termasuk merumuskan hipotesis dan mengembangkan strategi pemecahan masalah, mengidentifikasi sumber-sumber data dan mengumpulkan informasi, menganalisis dan mengevaluasi temuan atau mengonfigurasi sudut pandang, mengatur dan membangun produk kerja dalam berbagai format, serta memantau dan mengkonfirmasi ketepatan dan keakuratan dari semua pekerjaan yang dihasilkan.

Penggunaan istilah kunci strategi kognitif (*key cognitive strategy*) dipilih secara sengaja untuk mendeskripsikan perilaku peserta didik secara situasional dan dapat menekankan adanya pengulangan perilaku dalam jangka waktu yang panjang dan dalam berbagai situasi, sehingga peserta didik dapat mempelajari kapan dan dimana perilaku tersebut dapat diterapkan. Dengan kata lain, kunci strategi kognitif merupakan sebuah pola berpikir yang mengarah pada pengembangan berbagai cara spesifik untuk memahami dan menghadapi situasi pembelajaran yang menantang.

Conley (2010) menemukan kunci strategi kognitif dapat diterapkan pada persiapan studi lanjutan ke perguruan tinggi. Kunci strategi kognitif ini hampir sebagian besar yang mewakili keberhasilan seseorang dalam mengejar karir ketika berada di lingkungan pendidikan lanjutan. Berikut sub dimensi dari kunci strategi kognitif:

- a. Formulasi Masalah (*Problem Formulation*), yaitu peserta didik mengembangkan dan menerapkan beberapa strategi agar bisa merumuskan suatu masalah dengan menggunakan beberapa metode pendekatan terutama dalam menghadapi kasus/masalah yang rumit. Peserta didik dapat mengeksplorasi dan membuat daftar strategi atau metode pendekatan yang akan diambil untuk kemudian dipilih berdasarkan karakteristik masalah dan hasil identifikasi dari masing-masing strategi.
- b. Penelitian (*Research*), yaitu peserta didik mengidentifikasi sumber informasi yang tepat untuk menjawab ataupun memecahkan masalah

dengan mengidentifikasi semua sumber data, mengumpulkan data-data dan informasi dari berbagai lokasi, membedakan antara kredibilitas, kegunaan, dan kebenaran informasi yang terkandung dalam sebuah data. Selain itu, peserta didik dapat mempelajari etika dan aturan dalam mengumpulkan informasi, cara mensintesis informasi sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi solusi dari suatu masalah.

- c. Interpretasi (*Interpretation*), yaitu peserta didik menganalisis suatu topik/fenomena yang bertentangan dari suatu peristiwa untuk menentukan persamaan dan perbedaan dalam topik tersebut untuk mendapatkan penjelasan yang koheren; menyatakan interpretasi yang memiliki kemungkinan benar terbanyak dan masuk akal berdasarkan bukti-bukti yang tersedia baik dalam bentuk lisan, deskripsi, maupun evaluasi berdasarkan beragam perspektif dan sudut pandang.
- d. Komunikasi (*Communication*), yaitu peserta didik membuat argumen atau bukti yang logis untuk menjelaskan suatu topik/fenomena, menggunakan pemikiran yang diakui untuk membangun sebuah argumen dari berbagai sudut pandang, menarik kesimpulan, menyampaikan dan menerima kritik maupun cara dalam menjawab pertanyaan, memberikan penjelasan yang logis maupun sanggahan.
- e. Ketelitian dan Ketepatan (*Precision and Accuracy*), yaitu peserta didik mampu meningkatkan ketelitian dan ketepatan terutama dalam pengulangan sebuah proses, serta diharapkan mampu menerapkan pemahaman secara tepat, mencapai hasil yang akurat, membuat kesimpulan yang tepa dan sesuai dengan konteks tugas maupun bidang studi.

Kunci strategi kognitif ini secara luas mewakili fondasi elemen yang mendasari berbagai cara untuk memahami suatu persoalan. Tanpa kemampuan berpikir ini, mahasiswa yang masuk di perguruan tinggi dengan perjuangan yang keras hanya dengan menghafal secara konteks akan sulit

berkembang terutama mengenai cara berpikir tentang isu-isu yang terus berkembang mengikuti jaman.

2. Kunci Konten Pengetahuan (*Key Content Knowledge*)

Keberhasilan persiapan akademis untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi didasarkan pada dua hubungan dimensi ini, yaitu: Kunci Strategi Kognitif dan dan Kunci Konten Pengetahuan sebagai kunci utama. Berdasarkan hasil penelitian *Standards for Success* melalui risetnya yang dilakukan selama tiga tahun terhadap empat ratus anggota dan staf fakultas dari dua puluh universitas mengidentifikasi hal yang harus dilakukan mahasiswa yaitu memiliki keterampilan akademis yang menunjang untuk keberhasilan di perguruan tinggi yaitu:

a. Inti Keterampilan Akademik (*Academic Skill Core*), yaitu:

*Membaca.* Di perguruan tinggi mahasiswa dituntut untuk lebih banyak membaca secara luas namun mendalam bila dibandingkan pada saat di SMA. Hal ini dikarenakan mahasiswa di tingkat pertama harus mampu memahami format dan perbedaan penting di antara berbagai jenis bahan tertulis. Mampu membedakan antara makalah deskriptif dan esai opini, mampu membaca buku teks dan memiliki keterampilan yang diperlukan, tidak hanya untuk memecahkan kode suatu teks, tetapi juga harus menggunakan strategi mengidentifikasi konsep dan istilah dalam suatu bacaan. Hal ini dikarenakan akan banyak kosa kata baru yang mungkin baru mereka temui. Mahasiswa juga akan dituntut untuk membaca lebih banyak secara mandiri di luar dari jam perkuliahan.

*Menulis.* Menulis adalah media dimana pemikiran siswa diekspresikan dan dinilai paling sering. Di perguruan tinggi, tulisan ekspositori, deskriptif, dan persuasif, khususnya, adalah mode retorika yang penting. Siswa diharapkan untuk menulis secara ekstensif di perguruan tinggi dan melakukannya dalam waktu yang relatif singkat. Siswa perlu mengetahui bagaimana menulis awal, bagaimana mengedit, dan bagaimana menulis

ulang sebuah karya sebelum mengirimkannya dan, seringkali, menulis ulang lagi setelah itu dikirim satu kali dan profesor mengembalikannya dengan komentar. Menulis di perguruan tinggi mengharuskan siswa untuk menyajikan argumen dengan jelas, mendukung setiap poin, dan menggunakan dasar-dasar manual gaya saat menyusun makalah.

- b. Keterampilan dan Pengetahuan Bidang Akademik (*Academic Subject Knowledge and Skill*) yang mencakup beberapa mata pelajaran inti seperti: Bahasa Inggris (*English*). Tidak dapat dipungkiri saat diperguruan tinggi akan terdapat banyak sumber bacaan yang menggunakan Bahasa Inggris. Oleh karena itu, di tingkat awal perguruan tinggi memungkinkan mahasiswa untuk menggunakan teks secara kritis dan menghasilkan produk kerja yang ditulis dengan baik dan terorganisir, baik dalam format lisan dan tulisan.

Matematika (*Math*). Paling penting untuk sukses dalam matematika perguruan tinggi adalah pemahaman yang menyeluruh tentang konsep dasar, prinsip, dan teknik aljabar. Ini berbeda dengan sekadar terpapar pada ide-ide ini. Karena banyak dari siswa di bidang MIPA akan menjumpai dan menggunakan prinsip-prinsip ini.

Sains (*Science*). menekankan pemikiran ilmiah dalam semua aspeknya. Selain menggunakan semua langkah dalam metode ilmiah, mahasiswa akan mempelajari apa yang dimaksud dengan berpikir seperti ilmuwan. Cara bukti empiris yang digunakan untuk menarik kesimpulan, dan bagaimana kesimpulan tersebut kemudian tunduk pada tantangan dan interpretasi.

Ilmu Sosial (*Social Science*), Ilmu sosial mencakup berbagai bidang studi, masing-masing dengan basis konten serta teknik dan konvensi analitisnya sendiri. Kursus yang biasanya diambil oleh mahasiswa tingkat awal adalah

di bidang geografi, ilmu politik, ekonomi, psikologi, sosiologi, sejarah, dan humaniora.

Bahasa Dunia (*World Language*). Tujuan dari studi bahasa kedua adalah untuk berkomunikasi secara efektif dengan dan menerima komunikasi dari penutur bahasa lain dalam konteks budaya otentik melalui keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini menuntut pelajar untuk memahami budaya dari mana bahasa itu muncul dan di mana bahasa itu berada, menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara akurat, dan menggunakan bahasa dan budaya pertama pelajar sebagai model untuk perbandingan dengan bahasa dan budaya yang dipelajari.

Seni (*Art*). Mahasiswa membuat atau melakukan suatu karya dan tahu bagaimana membuat keputusan mengenai tempat yang tepat untuk melakukan atau memamerkan produk kreatif apa pun.

### 3. Perilaku Akademik (*Academic Behaviors*)

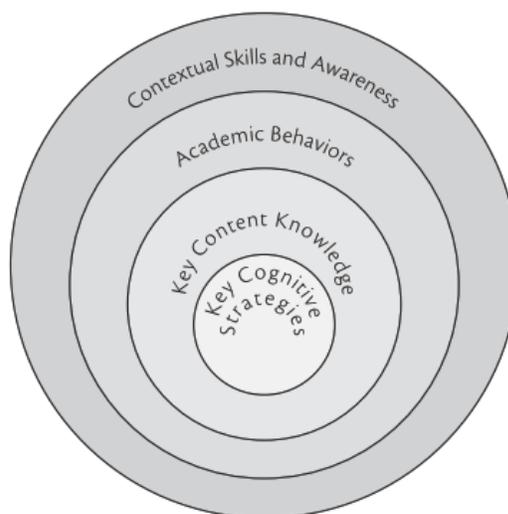
Kunci kesiapan perguruan tinggi ini mencakup serangkaian perilaku yang mencerminkan kesadaran diri (*self-awareness*), pemantauan diri (*self-monitoring*), dan pengendalian diri (*self-control*) siswa yang lebih besar dari serangkaian proses dan perilaku yang diperlukan untuk keberhasilan akademis.

Pemantauan diri adalah salah satu bentuk metakognisi yaitu kemampuan untuk berpikir tentang bagaimana seseorang berpikir. Contoh keterampilan metakognitif yang relevan dengan pengelolaan diri adalah kesadaran akan tingkat penguasaan dan pemahaman seseorang saat ini tentang suatu subjek; kemampuan untuk merefleksikan hal-hal yang dapat mendukung dan yang perlu diperbaiki dalam tugas akademis tertentu; kecenderungan untuk bertahan saat dihadapkan pada tugas baru, sulit, atau ambigu; kecenderungan untuk mengidentifikasi secara sistematis membuat keputusan dari beberapa pilihan; dan kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran dan strategi dari pengaturan dan situasi yang lama ke yang baru. Area penting lainnya dari

kesiapan perguruan tinggi adalah penguasaan siswa atas keterampilan belajar yang diperlukan untuk keberhasilan perguruan tinggi, seperti manajemen waktu, mempersiapkan dan mengambil ujian, menggunakan sumber informasi, membuat catatan kelas, dan berkomunikasi dengan guru dan pembimbing.

4. Pengetahuan Seputar Perguruan Tinggi (*College Knowledge*)

Pentingnya kategori yang luas ini baru-baru ini disorot karena semakin banyak siswa yang mendaftar ke perguruan tinggi. Keterampilan dan kesadaran kontekstual utama adalah pemahaman sistemik dari sistem pendidikan di perguruan tinggi seperti memilih jurusan dan universitas yang tepat dari semua yang tersedia, jalur masuk dan waktu pendaftaran, tes ataupun seleksi yang akan diujikan, cara mengisi formulir bantuan keuangan atau beasiswa, dan cara mengakses sumber daya dukungan yang tersedia untuk siswa; dikombinasikan dengan pengetahuan khusus tentang norma, nilai, dan konvensi interaksi dalam konteks perguruan tinggi dan keterampilan dalam membangun hubungan yang diperlukan jika lingkungan baru sangat berbeda dengan komunitas yang baru saja ditinggalkan siswa termasuk berkolaborasi dan bekerja dalam tim, memahami norma budaya akademik dan mengetahui cara berinteraksi dengan profesor dan orang lain di lingkungan kampus, merasa nyaman di sekitar orang-orang dari latar belakang dan budaya yang berbeda, memiliki keterampilan komunikasi informal, dan menunjukkan keterampilan kepemimpinan dalam berbagai pengaturan.



Sumber: Conley (2011)

Gambar 2.1. Empat Kunci Kesiapan Studi Lanjutan dan Karir

Di sisi lain, Kless, Soland, & Santiago (2013) telah mengembangkan definisi kerja komponen kunci kesiapan studi lanjutan. Siap melaksanakan studi lanjutan berarti memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendaftar dan berhasil di perguruan tinggi dan telah dikonseptualisasikan menjadi tiga dimensi, yaitu kesiapan akademik, keuletan akademik, dan pengetahuan perguruan tinggi.

#### 1. Kesiapan Akademik

Kesiapan akademik mengacu pada pengetahuan dan keterampilan akademik yang dibutuhkan siswa untuk berhasil dalam melakukan pekerjaan tingkat perguruan tinggi yaitu, untuk “siap kuliah”. Kerangka kerja Conley (2007) yang menyatakan bahwa kesiapan tersebut memiliki tiga komponen utama: 1) pengetahuan konten; 2) keterampilan akademik, di mana siswa menggunakan pengetahuan konten khusus untuk memecahkan masalah; dan 3) strategi kognitif kunci yang tidak spesifik-konten, seperti kemampuan siswa untuk bernalar, berdebat, dan menafsirkan.

Kesiapan akademik mengacu pada pengetahuan dan keterampilan akademik yang dibutuhkan peserta didik untuk berhasil di perguruan tinggi. Ini termasuk

keahlian bidang konten dan strategi kognitif utama yang menjangkau area konten, seperti kemampuan untuk merumuskan dan menyelesaikan masalah, melakukan penelitian, dan membangun argumen atau menyelesaikan tugas dengan presisi atau akurasi. Secara umum indikator kesiapan akademik tingkat individu terbagi dalam tiga kategori: standarisasi partisipasi ujian dan perolehan skor, program yang diambil, dan pencapaian akademik.

## 2. Keuletan Akademik

Pada dasarnya, keuletan akademik adalah mengenai kerja keras dan kerja cerdas untuk waktu yang lama. Maksudnya adalah tentang pola pikir dan keterampilan yang memungkinkan siswa untuk melihat masalah dari tujuan jangka pendek menjadi tujuan jangka panjang, dan sikap bertahan dalam menghadapi tantangan dan kemunduran untuk bertahan menuju sasaran-sasaran ini (Dweck, Walton, & Cohen, 2011, hlm. 5). Keuletan akademik didefinisikan sebagai keyakinan, sikap, nilai-nilai yang mendasarinya, dan perilaku menyertai yang mendorong peserta didik untuk merangkul dan terlibat dengan pekerjaan yang menantang, dan untuk mengejar prestasi akademik, dan juga merupakan kunci bagi keberhasilan akademik peserta didik baik sebelum dan sepanjang perguruan tinggi (Gates Foundation 2009; Conley 2007).

Dalam beberapa kasus, keuletan dan faktor-faktor terkait seperti grit telah memperkirakan pencapaian akademik jangka panjang bahkan lebih baik daripada akademisi (Deke & Haimson, 2006). Keuletan melibatkan keyakinan, sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang memotivasi siswa untuk merangkul dan terlibat dengan pekerjaan yang menantang, dan untuk mengejar prestasi akademik (Dweck, Walton, & Cohen, 2011). Indikator keuletan termasuk kepercayaan diri akademik dan keyakinan akan pentingnya pendidikan. Sikap siswa terhadap sekolah (termasuk perguruan tinggi) bermanifestasi sebagai perilaku khusus seperti partisipasi aktif dalam kegiatan

kelas dan ekstrakurikuler, kehadiran yang konsisten, dan kegigihan melalui kesulitan akademik. Lebih khusus lagi, Dweck, dkk (2011) telah mengidentifikasi lima kategori konseptual yang menggugah kegigihan akademik: 1) pola pikir tentang kecerdasannya sendiri, 2) tujuan pencapaian jangka panjang, 3) kepemilikan dan keterkaitan sosial, 4) pengaturan dan kontrol diri, dan 5) grit.

### 3. Pengetahuan Seputar Perguruan Tinggi dan Studi Lanjutan

Pengetahuan seputar perguruan tinggi dan studi lanjutan menangkap kemampuan untuk mendapatkan akses ke lembaga pendidikan menengah serta berhasil menavigasi melalui perguruan tinggi. "Keterampilan dan kesadaran kontekstual" ini memungkinkan peserta didik untuk, di antara tindakan-tindakan lainnya, berlaku di perguruan tinggi dan untuk bantuan keuangan, mengembangkan hubungan yang sesuai dengan teman sebaya dan profesor, dan menjadi pembelajar yang cerdas dan pembelajar mandiri (Conley, 2010). Pengetahuan perguruan tinggi mencakup mengidentifikasi, mengumpulkan, memahami, dan menggunakan informasi yang diperlukan untuk mendaftar dan membiayai pendidikan studi lanjutan pasca-sekolah menengah atau perguruan tinggi.

Dari tiga dimensi kesiapan studi lanjutan ini terdapat beberapa detail aspek pendukung (CRIS, 2012), yaitu:

#### a. Keterampilan Akademik

Individu dapat mengaplikasikan keterampilan akademiknya seperti membaca, menulis, menggambar, maupun keterampilan lainnya dengan tingkat kemandirian yang tinggi.

#### b. Pemahaman Diri

Individu menyadari kekuatan dan tantangan yang dihadapinya dalam proses belajar.

- c. Advokasi Diri  
Individu secara mandiri mengajukan atau bahkan memperjuangkan layanan dan dukungan mengenai informasi studi lanjutan.
- d. Fungsi Eksekutif  
Individu dapat mengerjakan tugas, mengatur buku / bahan pelajaran maupun materi pelajaran dan mengatur waktu secara mandiri.
- e. Motivasi dan Keyakinan  
Individu memiliki tujuan yang jelas dan memiliki percaya diri bahwa ia akan menjadi seseorang yang berhasil.
- f. Pemahaman Studi Lanjutan  
Individu dapat berinvestasi dalam pendidikan mereka sendiri, seperti mengevaluasi nilai yang didapatkan, mengikuti beberapa jenis pelatihan / pendidikan di sekolah menengah atas dan mengikuti kegiatan tersebut berdasarkan keyakinan dan motivasi diri.

Di sisi lain, Sudarman (2004, hlm. 77) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dan erat kaitannya dengan kesiapan melanjutkan studi ke perguruan tinggi, yaitu:

- a. Minat dan Bakat  
Minat dalam hal ini adalah keinginan untuk mengambil dan menekuni suatu bidang studi. Sedangkan bakat adalah sejumlah waktu yang diperlukan oleh peserta didik (mahasiswa) untuk mencapai penguasaan suatu mata kuliah.
- b. Motivasi Diri  
Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri untuk melakukan sesuatu. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan dengan baik, seseorang harus mempunyai motivasi. Dalam hal ini mahasiswa harus memiliki motivasi belajar yang kuat untuk dapat berhasil menyelesaikan studi di perguruan tinggi.

c. Prioritas

Prioritas dalam hal ini diartikan sebagai kesadaran mahasiswa untuk mengetahui dan memprioritaskan tujuan yang hendak dicapai. Dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi mahasiswa akan menghadapi banyak kendala dan hambatan yang seringkali dapat mengubah tujuan dan prioritas mereka, dan tanpa mereka sadari mereka telah jauh dari tujuan utama yaitu lulus dengan prestasi. Hal ini harus dihindari oleh mahasiswa, karena keberhasilan dalam menyelesaikan studi di perguruan tinggi membutuhkan fokus dan hal ini dapat dilakukan dengan memahami makna prioritas sebagai aspek penting dalam meningkatkan kesiapan melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

d. Perencanaan Kegiatan Akademik dan Disiplin Diri

Perencanaan dan disiplin diri sangat penting untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan oleh setiap mahasiswa, yaitu lulus dengan prestasi yang memuaskan. Sebagai mahasiswa biasakanlah menyusun rencana kegiatan akademik dan berusaha mematuhi pada tiap semester. Anda bisa membuat jadwal atau rencana kegiatan tertulis untuk membantu anda menyusun dan menyelesaikan misi-misi kegiatan anda.

e. Aspek pendukung

Aspek pendukung dapat berupa sarana dan prasarana dalam menjalankan aktifitas anda sebagai mahasiswa seperti alat-alat belajar dan tempat belajar.

Di sisi lain, proses mempersiapkan diri seorang siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi diidentikkan dengan hal-hal yang harus ia lakukan dan ia ketahui sebelum sampai pada perguruan tinggi (Sudarman, P., 2004; Djamarah, 2008):

- a. Kuasai informasi mengenai jurusan dan prodi yang diminati dan dipilih oleh calon mahasiswa. Informasi tentang prodi maupun jurusan sangat dibutuhkan oleh calon mahasiswa untuk dapat mempertimbangkan dan memilah-milah kriteria kampus maupun jurusan yang ia inginkan untuk ia pilih kelak.

- b. Memiliki keterampilan bekerja mandiri dan kelompok, mengikuti aturan dan prosedur. Kesadaran mahasiswa untuk memiliki kesediaan dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk membangun suasana belajar yang baik dan efektif. Demikian dalam menjalankan proses perkuliahan, mahasiswa dibatasi oleh aturan-aturan akademik yang mengharuskan mahasiswa mentaati dan pro aktif dalam memahami aturan-aturan tersebut.
- c. Kompetitif. Mahasiswa sebaiknya memiliki kesadaran tinggi untuk selalu memiliki daya kompetisi yang baik sehingga mampu mengembangkan bakat minat dan kredibilitas dibidangnya.
- d. Kritis. Sikap ini sangat menjadi syarat mutlak sehingga mahasiswa tidak lagi tergantung kepada arahan dosen namun sentiasa memperkaya ilmu pengetahuan serta wawasannya melalui pengayaan diri dari berbagai literatur sehingga menumbuhkan sikap kritis terhadap suatu ilmu pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang dapat mendukung peserta didik untuk siap melanjutkan studi di perguruan tinggi yaitu (a) kemampuan kognitif yang mencakup pemecahan masalah, identifikasi sumber data, analisis data, mempresentasikan data, dan ketepatan serta keakuratan; (b) keterampilan akademik yang mencakup keterampilan membaca dan menulis, serta keterampilan bidang akademik; (c) Perilaku akademik yang mencakup kesadaran diri, pemantauan diri, dan pengendalian diri; dan (d) Informasi seputar perguruan tinggi yang meliputi pemilihan jurusan dan universitas, sistem pendaftaran ke perguruan tinggi, persiapan tes masuk perguruan tinggi, pembiayaan di perguruan tinggi, dan budaya di lingkungan perguruan tinggi .

### **2.1.3 Problematika dalam Melaksanakan Studi di Perguruan Tinggi**

Problematika yang sering terjadi ketika belajar di perguruan tinggi menurut Sudarman (2004, hlm. 115), yaitu:

1. Kejenuhan dan Kemalasan Belajar di perguruan tinggi memakan waktu yang tidak sebentar. Hal ini seringkali mendatangkan rasa jenuh dan malas belajar.

Belum lagi tuntutan kemandirian yang lain membuat anda semakin tertekan dan jenuh.

2. Ketidakmampuan Mengelola Waktu Efektifitas belajar di perguruan tinggi sangat bergantung pada bagaimana anda mempergunakan waktu. Belajar di perguruan tinggi dibatasi oleh waktu. Dengan keterbatasan waktu tersebut, anda dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
3. Kurang Berminat pada Mata Kuliah atau Dosen Tertentu  
Kurangnya minat pada suatu mata kuliah atau dosen tertentu dapat menjadi penghambat dalam belajar efektif di perguruan tinggi. Kadangkala ada suatu mata kuliah yang anda anggap sulit, tetapi tetap harus anda ikuti sesuai dengan KRS yang telah anda setujui. Karena merasa sulit dan dosen tidak menarik dalam menyampaikan mata kuliah kemudian anda menjadi tidak berminat mengikuti kuliah. Situasi tersebut tidak mungkin anda hindari. Anda tetap harus mengikuti kuliah.
4. Lingkungan Pergaulan  
Keberhasilan belajar di perguruan tinggi juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan anda. Jika anda bergaul dalam lingkungan yang kondusif, anda tidak akan mengalami hambatan dalam belajar. Namun jika sebaliknya maka perlu diketahui bahwa tidak sedikit yang mengalami drop-out karena pengaruh lingkungan pergaulan yang tidak kondusif.
5. Tempat Kos  
Bagi yang berasal dari daerah lain atau kota lain, tempat kos adalah sarana yang sangat menentukan. Di tempat kos itulah anda akan belajar, istirahat, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
6. Keuangan  
Hal lain yang dapat menghambat belajar di perguruan tinggi adalah masalah keuangan. Sebelum menentukan pilihan kuliah, sebaiknya calon mahasiswa mempertimbangkan dahulu keuangan keluarga. Apalagi jika tempat kuliah yang dipilih berada di luar daerah atau kota anda. Disamping biaya kuliah, juga

diperlukan dana tambahan untuk tempat tinggal (kos), makan, transportasi, kesehatan dan lain-lain. Kekurangan atau kelebihan uang dapat menjadi problematik selama belajar di perguruan tinggi. Kekurangan uang akan menghambat anda dalam belajar karena anda tidak akan mengikuti perkuliahan dengan baik. Jika demikian yang terjadi maka anda dapat mencari beasiswa, yang biasa diberikan lembaga atau perusahaan tertentu dengan berbagai kriteria yang harus dipenuhi. Anda juga dapat bekerja paruh waktu seperti memberi les privat, menjadi penerjemah, dan pekerjaan lainnya yang tidak mengganggu aktifitas belajar.

#### 7. Cinta dan Pergaulan Bebas

Problematic yang paling krusial yang dialami oleh banyak mahasiswa adalah berkaitan dengan cinta. Jatuh cinta, pacaran, patah hati adalah siklus klasik yang hampir semua orang mengalaminya, termasuk mahasiswa. Namun dalam kenyataannya, banyak mahasiswa yang mengalami hambatan belajar di perguruan tinggi karena masalah cinta.

Berdasarkan pendapat tersebut terdapat beberapa permasalahan yang mungkin akan ditemui individu di perguruan tinggi. Penting bagi para peserta didik untuk memiliki kesiapan studi lanjutan yang matang guna mampu menghadapi situasi dan kondisi yang mungkin terjadi yang tidak hanya datang dari permasalahan akademik dan lingkungan saja, melainkan cukup banyak juga permasalahan yang datang dari dalam diri jika kurang memiliki keterampilan dalam manajemen diri. Oleh karena itu untuk mempersiapkan peserta didik melanjutkan studi di perguruan tinggi perlu diberikan bekal keterampilan baik secara kognitif, afektif, akademik, maupun informasi-informasi seputar perguruan tinggi agar dapat menunjang kesuksesan di perguruan tinggi.

#### **2.1.4 Peran Konselor dalam Kesiapan Studi Lanjutan**

Tidak seperti konselor sekolah abad ke-20 yang memusatkan upaya mereka pada konseling kesehatan mental dan dukungan tambahan (Bemak & Chung, 2005),

Nur Fitri Rosdianti, 2021

*PROGRAM BIMBINGAN KARIR DENGAN TEKNIK EKSPLORASI KARIR UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN STUDI LANJUT PESERTA DIDIK (STUDI DESKRIPTIF PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN KARIR PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 6 JAKARTA TAHUN PELAJARAN 2020/2021)*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konselor sekolah abad ke-21 adalah pemimpin dan pendukung yang: (1) menyelaraskan diri dengan misi akademik sekolah; (2) merancang program konseling sekolah untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik, memanfaatkan data untuk memandu praktik mereka; (3) memberikan layanan konseling yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan prestasi; dan (4) menggunakan keterampilan kolaborasi untuk melibatkan banyak pemangku kepentingan (*Stakeholder*) untuk keberhasilan peserta didik (ASCA, 2012; Reiner, Colbert & Perusse, 2018).

Gysbers (2013) menyarankan bahwa konselor sekolah dapat memberikan pelayanan kepada peserta didik dengan memberikan kegiatan yang mendukung perencanaan peserta didik dengan memberikan penekanan pada pengembangan dan penggunaan keterampilan pengambilan keputusan, penetapan tujuan, dan perencanaan serta menekankan pengembangan akademik dasar, karier, dan pendidikan teknis atau yang disebut dengan “keterampilan persiapan”. Hubungan antara konselor dan peserta didik merupakan titik fokus keberhasilan pengimplementasian dari kerangka ini. Carey dan Dimmitt (2012) mengemukakan bahwa pentingnya tugas konselor sekolah dapat disesuaikan dengan rasio jumlah peserta didik untuk memastikan akses yang sama dapat diinformasikan kepada semua peserta didik. Penelitian ini memberikan keharusan yang jelas bagi semua peserta didik untuk menerima layanan perguruan tinggi dan karir abad ke-21 yang mutakhir dari konselor sekolah yang berkualitas dan profesional. Selain hubungan antara konselor dan peserta didik, basis pengetahuan yang dimiliki peserta didik mengenai bidang karir pilihan mereka adalah aspek penting dari kesiapan perguruan tinggi (Cranmore, 2015).

Adapun konselor sekolah memiliki peran dalam menciptakan program yang mempersiapkan semua peserta didik, terutama yang berasal dari populasi kurang terwakili, untuk mengakses kesempatan dalam melanjutkan studi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, NOSCA menguraikan delapan komponen peran konselor dalam kesiapan studi lanjutan (NOSCA, 2014).

1. Aspirasi Kampus/Pendidikan Tinggi (*College Aspirations*).

Nur Fitri Rosdianti, 2021

**PROGRAM BIMBINGAN KARIR DENGAN TEKNIK EKSPLORASI KARIR UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN STUDI LANJUT PESERTA DIDIK (STUDI DESKRIPTIF PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN KARIR PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 6 JAKARTA TAHUN PELAJARAN 2020/2021)**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Membangun aspirasi kampus dengan menumbuhkan kesadaran diri siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Dengan menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk bercita-cita ke perguruan tinggi dan cara bertahan dalam mengatasi tantangan selama prosesnya. Pertahankan ekspektasi yang tinggi dengan memberikan dukungan yang memadai, membangun modal sosial, dan menyampaikan keyakinan bahwa semua peserta didik bisa sukses di perguruan tinggi.

2. Perencanaan Akademik untuk Kesiapan Perguruan Tinggi dan Karir (*Academic Planning for College and Career Readiness*).

Perencanaan akademik untuk kesiapan studi lanjutan harus dimulai di SMA, yang akan berfungsi untuk membimbing pilihan peserta didik ke arah program pendidikan tinggi yang ketat terutama dengan aspirasi karir individu.

Dalam hal ini peserta didik perlu mengidentifikasi minat dan bakat yang dimiliki serta tujuan masa depan yang hendak dicapainya.

3. Pengayaan dan Keterlibatan Ekstrakurikuler (*Enrichment and Extracurricular Engagement*).

Untuk mempromosikan pengembangan bakat, minat, keterampilan kepemimpinan, dan keterlibatan peserta didik di sekolah, konselor sekolah harus mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dapat terus menunjang minat dan bakat yang dimiliki.

4. Proses Seleksi dan Eksplorasi Perguruan Tinggi dan Karir (*College and Career Exploration and Selection Processes*).

Dengan melibatkan peserta didik dalam eksplorasi perguruan tinggi dan eksplorasi karier, pembuatan keputusan perguruan tinggi yang lebih informatif dapat terjadi. Dalam hal ini peserta didik berusaha untuk mengeksplorasi diri mengenai program studi yang sesuai dengan minat dan kompetensi yang dimiliki. Selain itu peserta didik juga terlibat aktif dalam mencari informasi seputar proses seleksi di perguruan tinggi.

5. Asesmen Perguruan Tinggi dan Karir (*College and Career Assessments*).  
Melaksanakan kegiatan asesmen guna mengukur persiapan peserta didik dalam memenuhi kriteria penerimaan mahasiswa baru yang juga berfungsi untuk memandu pilihan program studi yang sesuai dengan tujuan karirnya.
6. Perencanaan Keterjangkauan Pembiayaan Perguruan Tinggi (*College Affordability Planning*).  
Memberikan informasi seputar pembiayaan di perguruan tinggi apabila ditemukan peserta didik yang memiliki hambatan secara ekonomi, konselor sekolah dapat menawarkan beasiswa dan menginformasikan biaya pendidikan terkait kemampuan kuliah.
7. Proses Pendaftaran Perguruan Tinggi dan Karir (*College and Career Admission Processes*).  
Melibatkan peserta didik dan keluarga mereka dalam memahami pendaftaran dan proses penerimaan yang terkait dengan perguruan tinggi dan karier, konselor sekolah harus memberikan informasi yang relevan.
8. Transisi dari SMA ke Perguruan Tinggi (*Transition from High School Graduation to College Enrollment*).  
Pihak sekolah dapat membangun kerjasama dengan sumber daya di luar sekolah untuk memberikan peserta didik bekal berupa pelatihan untuk mengatasi hambatan dalam mencapai keberhasilan khususnya pada masa transisi ke perguruan tinggi.  
Dengan menilai kapasitas konselor dan merancang pengembangan profesional khusus distrik, inisiatif ini berusaha untuk memberdayakan konselor sekolah untuk menggunakan data sebagai panduan untuk merancang, menyampaikan, dan mengevaluasi pemrograman keisapan kuliah dan karir yang komprehensif (Lee, dkk., 2013).

## 2.2 Bimbingan Karir dengan Teknik Explorasi Karir

### 2.2.1 Konsep Bimbingan Karir

Layanan bimbingan karir tidak dapat dipisahkan oleh konsep awal *vocational guidance* yang kemudian berubah menjadi *career guidance* seperti yang dikemukakan oleh *National Vocational Guidance Association* (NVGA) pada tahun 1973, yang diartikan sebagai proses membantu dalam memilih pekerjaan, mempersiapkan, memasuki dan memperoleh kemajuan di dalamnya (Supriatna, 2009).

Dengan terjadinya pergeseran konsep *vocational guidance* menjadi *career guidance* dan model okupasional berubah menjadi karir, mulai banyak pula dikemukakan definisi mengenai bimbingan karir. Rochman Natawidjaja (1990) memberikan pengertian bimbingan karir sebagai suatu proses membantu individu untuk mengerti dan menerima gambaran tentang diri pribadinya dan gambaran tentang dunia kerja di luar dirinya, mempertemukan gambaran diri tersebut dengan dunia kerja itu untuk pada akhirnya dapat memilih bidang pekerjaan, memasukinya dan membina karir dalam bidang tersebut.

Bimbingan karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif dan afektif, maupun keterampilan seseorang dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan maupun perolehan pengetahuan dan keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki kehidupan, tata hidup dari kejadian dalam kehidupan yang terus-menerus berubah; tidak semata-mata terbatas pada bimbingan jabatan atau bimbingan tugas (Semiawan, 1986).

Mohamad Surya (2009) menyatakan bahwa bimbingan karir merupakan salah satu jenis bimbingan yang berusaha membantu individu dalam memecahkan masalah karir, untuk memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya antara kemampuan dengan lingkungan hidupnya, memperoleh keberhasilan dan perwujudan diri dalam perjalanan hidupnya.

Achmad Juntika (2006) mengemukakan bahwa bimbingan karir merupakan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan individu sebagai bagian integral dari

program pendidikan. Bimbingan karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, ataupun keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang positif. Dengan layanan bimbingan karir individu mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya secara bermakna (Yusuf, S., & Nurihsan, A., 2005).

Mamat Supriatna & Ilfiandra (2006) mengemukakan bahwa bimbingan karir adalah suatu proses bantuan, layanan, pendekatan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya itu sehingga mampu mewujudkan dirinya secara bermakna. Dengan demikian, bimbingan karir difokuskan untuk membantu individu menampilkan dirinya yang memiliki kompetensi/keahlian agar meraih sukses dalam perjalanan hidupnya dan mencapai perwujudan diri yang bermakna bagi dirinya dan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir merupakan suatu layanan yang bertujuan untuk membantu individu menampilkan potensi diri berupa kompetensi maupun keterampilan yang dibutuhkan, sehingga memiliki kesiapan dan memperoleh kesuksesan sebagai perwujudan diri dan lingkungannya di dunia kerja.

### **2.2.2 Strategi Bimbingan dengan Teknik Ekplorasi Karir**

Dalam mencapai tujuan bimbingan karier dapat menggunakan strategi yang berbeda-beda; sesuai dengan keahlian dan kondisi objektif klien yang dihadapinya. Ekplorasi karir menurut Blustein dalam Wall J. E (1994) adalah aktivitas yang berupaya untuk meningkatkan pemahaman dunia dirinya dan dunia luar. Hal ini sejalan dengan pendapat Greenhaus & Callanan (2006) yang mengemukakan bahwa eksplorasi karir merupakan sebuah cara untuk mengumpulkan informasi tentang diri

dan lingkungan dengan maksud untuk membantu perkembangan karir individu. Menurut Super eksplorasi karir merupakan kemampuan individu untuk memperoleh informasi seputar karir dari berbagai sumber, seperti kepada orang tua, saudara, teman, guru, konselor sekolah, dan sebagainya. Adapun aspek eksplorasi karir berhubungan dengan seberapa banyak informasi karir yang diperoleh individu dari berbagai sumber tersebut (Sharf, 1992).

Winkel dan Sri Hastuti (2013, hlm. 632) menambahkan bahwa fase eksplorasi ini dari umur 15 sampai 24 tahun, dimana orang muda memikirkan berbagai alternatif jabatan tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik akan bereksperimen terkait alternatif-alternatif terhadap pilihan yang akan diambilnya. Eksplorasi karir juga berfungsi sebagai gambaran diri tentang kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu menunjang dirinya dimasa yang akan datang.

Eksplorasi karir merupakan proses pencarian informasi yang terkait dengan diri dan lingkungan dalam seluruh perjalanan karir kehidupan seseorang (Jiang, 2018). Sejalan dengan hal itu, Taveira & Moreno (2003) menekankan eksplorasi karir sebagai sebuah proses psikologis yang kompleks dalam pencarian informasi tentang diri dan lingkungan untuk mencapai tujuan karir yang melibatkan factor kognitif dan afektif dalam menginterpretasikan pengalaman di masa lalu, situasi yang dialami di mana kini, dan tujuan karir yang hendak dicapai di masa yang akan datang.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa eksplorasi karir merupakan suatu cara untuk memperoleh informasi dan untuk meningkatkan pemahaman tentang diri dan lingkungan guna mencapai tujuan karir masa depannya.

Eksplorasi berkaitan erat dengan rasa keingintahuan (*curiosity*) dari siswa terhadap suatu hal yang baru atau tidak biasa (Stoltz & Barclay, 2012). Melalui eksplorasi karir peserta didik akan lebih aktif dalam mencari informasi mengenai dirinya dan informasi seputar dunia karir sehingga bisa menjadi pedoman untuk membuat sebuah keputusan karir yang akan dipilihnya di masa yang akan datang. Hal

ini dapat dilakukan di rentang sekolah dengan bantuan konselor agar proses dalam melaksanakan eksplorasi karir menjadi lebih terarah.

Winkel dan Sri Hastuti (2013) menjelaskan proses perkembangan karir dibagi atas lima tahap, yaitu fase pengembangan(<15), fase eksploratif (15-24), fase kemantapan (25-44), fase pembinaan(45-65), dan fase kemunduran. Hal ini perlu kita cermati bahwa pada fase eksplorasi peserta didik diharapkan mampu mengeksplor segala potensi yang dimilikinya. Pada tahap ini peserta didik mengembangkan pemahaman dan kesadarannya terhadap dirinya dan dunia kerja serta memulai mencoba berbagai peran baru agar dirinya semakin siap dengan pilihannya dalam dunia kerja.

Brown dan Lent (2005, hlm. 235) bahwa eksplorasi karir yang paling mungkin terjadi pada remaja dan dewasa awal, selama waktu orang belajar tentang diri sendiri dan dunia kerja dan membuat beberapa keputusan awal tentang pendidikan dan arah karir. Artinya pada fase ini (eksplorasi karir) peserta didik akan berusaha mencari berbagai macam referensi untuk lebih mengenal, memahami dan mampu memilih karir yang akan menjadi tumpuan hidupnya. Peserta didik akan dipengaruhi oleh berbagai hal baik dari teman sebaya, orang tua dan lingkungannya, kemudian gambaran diri yang terbentuk dari pengaruh-pengaruh tersebut akan menunjukkan karir yang akan dipilihnya di masa yang akan datang. Tujuan dari eksplorasi karir menurut Studer, JR (2005, hlm. 185) adalah mengembangkan pemahaman secara luas terhadap karir yang tersedia, variasi karakteristik kerja, relevansi mata pelajaran dengan dunia kerja serta evaluasi diri.

### **2.2.3 Langkah-langkah Pelaksanaan Eksplorasi Karir**

Pusat Eksplorasi Karir di Cornell University menyatakan ada beberapa tahap dalam eksplorasi karir (Anwar, M.K., 2017), diantaranya adalah:

*Langkah pertama*, memahami diri dan menilai diri. Mengetahui tentang diri sendiri adalah dasar dari pengambilan keputusan karir. Seperti mengidentifikasi minat, keterampilan, dan nilai-nilai yang dipegang oleh individu tersebut;

mengidentifikasi hal yang dibutuhkan dalam situasi pada saat bekerja; mengidentifikasi ciri-ciri dan karakteristik diri.

*Langkah kedua*, mengumpulkan Informasi tentang karir. Dalam hal ini individu dituntut untuk banyak belajar dan mencari informasi tentang karir, jenis pekerjaan, persyaratan pendidikan, dan fungsi pekerjaan yang penting dalam memahami karier yang sesuai dengan minat dan tujuan.

*Langkah ketiga*, Integrasi. Dalam langkah ini peserta didik diminta untuk membuat perencanaan dari hal-hal yang berkaitan tentang diri untuk disinkronkan dengan lingkungan kerja dan realitas dunia karir yang diminati. Peserta didik kemudian akan diminta untuk mulai mengevaluasi pilihan karir yang sesuai untuk dirinya sendiri.

#### **2.2.4 Peran Konselor dalam Eksplorasi Karir**

Bimbingan dan konseling berupaya membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara maksimal, sehingga peserta didik dapat memahami karakteristik yang ada dalam diri dan lingkungannya. Selain itu, peserta didik juga diharapkan secara mandiri akan mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambilnya.

Konselor berfungsi sebagai fasilitator, artinya secara formal konselor sekolah telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Konselor sekolah dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling (Ahmadi, A., 1991).

Konselor harus memastikan siswa memiliki kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya; (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya; (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan

Herr & Cramer (1979) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling karier adalah sebuah layanan dan program terorganisir yang diberikan konselor untuk

membantu siswa memahami dan mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman dan apresiasi yang terkait dengan:

1. pemahaman diri;
2. pemahaman akan dunia kerja dan faktor yang mempengaruhi perubahan yang terjadi termasuk sikap dan disiplin kerja;
3. kesadaran tentang pengisian waktu luang dalam kehidupan siswa;
4. pemahaman tentang faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan karier, dan;
5. pemahaman tentang informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai pemenuhan diri dalam dunia kerja dan mengisi waktu luang.

Konsep ini mengindikasikan pentingnya siswa memahami dirinya, karakteristik lingkungan pekerjaan termasuk memahami mengenai keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk masuk dunia kerja. Lebih lanjut penting bagi siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan dalam mengisi waktu luang dalam rangka pengembangan diri.

Bimbingan dan konseling karier bertujuan memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karier sepanjang rentang hidup siswa/konseli (Kemendikbud, 2016). Dengan demikian, siswa akan (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karier yang menunjang kematangan kompetensi karier; (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita kariernya masa depan; (5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja; memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; membentuk pola-pola karier; mengenal keterampilan,

kemampuan dan minat; memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karier.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Khanifatur Rohmah & Nailul Falah (2016) yang berjudul “Layanan Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Sleman D.I. Yogyakarta “. Penulis mengungkapkan bahwa bentuk layanan bimbingan karir untuk meningkatkan motivasi siswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi dapat dilakukan melalui layanan pematapan pemilihan jurusan, bimbingan kelanjutan study, bimbingan khusus menghadapi UAN-UM-masuk Perguruan Tinggi, pendampingan siswa untuk mendapatkan Perguruan Tinggi Negeri/Perguruan Tinggi Swasta, *Cariier Day*, Tes Masuk Perguruan Tinggi Swasta Terakreditasi, dan pengentasan permasalahan karir siswa.
2. Penelitian Lambrina Kless, James Soland, & Maribel Santiago (2013) yang berjudul “Menganalisis Bukti Kesiapan Perguruan Tinggi: Kerangka Tri-Level Empiris & Konseptual”. Dalam penelitian penulis mengkaji penelitian sebelumnya tentang sistem kesiapan studi lanjutan yang menyoroti kesesuaian indikator tingkat individu dalam kesiapan kuliah. Hasil analisis menggambarkan bahwa penelitian sebelumnya tidak menyoroti faktor-faktor penting seperti sinyal dan dukungan yang mempengaruhi kesiapan studi lanjutan siswa, seperti ketersediaan bimbingan, budaya melanjutkan kuliah, sumber daya akademik, serta beroperasi pada tingkat pengaturan dan sistem. Indikator pada dua tingkat ini, yang mencakup sekolah, kabupaten, dan negara bagian, memberikan informasi yang perlu dididik oleh para pendidik untuk memberikan tanggapan terhadap indikator kesiapan di tingkat individu. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh penulis, indicator yang dianggap penting dalam kesiapan perguruan tinggi dibagi ke dalam tiga level indikator yang menawarkan strategi proaktif untuk mendukung siswa dan

bukan hanya model reaktif untuk memprediksi risiko putus sekolah yaitu kesiapan akademik, keuletan akademik, dan pengetahuan seputar perguruan tinggi dan studi lanjutan.

3. Penelitian Anwar (2017) yang berjudul: “Model Eksplorasi Karir Sebagai Upaya Persiapan Karir Siswa dalam Menghadapi Asean Global”. Dalam studinya peneliti mengkaji bahwa Eksplorasi karir merupakan proses penggalian atau pengenalan dan pemahaman terhadap diri dan dunia kerja siswa sehingga ia mampu merencarakan tindakan dan mengambil keputusan. Titik awal dalam proses eksplorasi karir termasuk mengidentifikasi keterampilan, nilai-nilai, kepentingan, dan kekuatan untuk menganalisis kelayakan jalur karir dan kesempatan kerja. Pengumpulan informasi tentang karir meliputi jenis karir, budaya, misi, bidang spesialisasi dalam bidang karir, dan masalah saat ini. Hal ini akan membantu siswa dalam memahami berbagai macam informasi karir. Proses pengenalan dan pengumpulan informasi tentang karir merupakan langkah utama dalam mengeksplor karir siswa. Setelah siswa mampu mengenal dan memiliki berbagai informasi tentang karir kemudia siswa akan merencanakan tindakan dan mengambil keputusan dalam karirnya. Adapun stategi penerapan eksplorsi karir dalam mempersiapkan siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti yang dikatakan Studer JR (2005, hlm. 185) yaitu fantasi karir, magang, karya wisata, interview karir, proyek enterpreneur, portofolia, assessmen diri, penemuan diri, kurikulum yang terintegrasi, dinamika kelompok, menghadirkan tokoh dikelas dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat membantu siswa dalam memahami apa yang dibutuhkan untuk dirinya saat ini dan dimasa yang akan datang. Strategi tersebut memiliki berbagai macam manfaat dan mudah diterapkan sehingga peserta didik dengan mudah mengenal, mengerti dan memahami pekerjaan, dunia kerja dan lingkungan kerja.